

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi merupakan sebuah fenomena global yang merambah ke seluruh dunia dan mempengaruhi setiap sudut kehidupan seluruh lapisan masyarakat termasuk di Indonesia, dengan membawa berbagai konsekuensi sebagai akibat globalisasi baik dari segi positif maupun negatif. Dampak positif globalisasi yang sangat dirasakan oleh umat manusia adalah kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dan informasi tersebut mempermudah segala akses kehidupan manusia dan lain-lain. Akan tetapi globalisasi juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia, seperti kekerasan, kejahatan, pencurian dan lain sebagainya. Globalisasi merupakan gejala yang mempengaruhi banyak hal dan tidak bisa dielakan lagi baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial budaya. Dampak yang tidak bisa dielakan tersebut memicu terjadinya berbagai kekerasan (Zuliah, 2021).

Kejahatan yang terjadi di era globalisasi ini seringkali berhubungan dengan seksualitas biasanya disebut dengan kejahatan kesusilaan atau pelecehan seksual (*sexual harassment*) Susanto (2017). Menurut Sumera (2013) kejahatan kesusilaan atau pelecehan seksual telah terjadi di mana-mana dan bukan saja merupakan masalah hukum nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah hukum semua negara di dunia dan telah menjadi masalah global.

Kekeerasan sangat sering terjadi di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya. Maraknya isu kekerasan yang terjadi terhadap perempuan menjadi suatu momok yang menakutkan bagi seluruh perempuan khususnya perempuan yang memiliki kesibukan diluar mengurus pekerjaan rumah meskipun demikian tidak menutup kemungkinan perempuan yang mengurus pekerjaan rumah juga mengalami hal yang sama (dalam Pasmawati, Karni & Astarini, 2022).

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan seksual yang sering terjadi di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Keny, Samah dan Yin Fah (2011) mengatakan *“Sexual harassment is known as global social phenomenon that affects all working class, regardless of age, color, ethnicity, social status or work category”*.

Belakangan ini, sering terjadi kasus-kasus kejahatan yang menyangkut tentang tindak pelecehan seksual. Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, seperti di bus, pabrik, supermarket, taman, trotoar, baik siang maupun malam. Pelecehan seksual di tempat kerja seringkali disertai dengan janji imbalan pekerjaan atau kenaikan jabatan, bahkan bisa disertai ancaman, baik secara terang-terangan ataupun tidak. Pelecehan seksual sebagai tindakan melecehkan kehormatan orang lain Pelecehan seksual bisa juga terjadi tanpa ada janji atau ancaman, namun dapat membuat tempat kerja menjadi tidak tenang, ada permusuhan, dan penuh tekanan (Dalam Simbolon, 2020).

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku yang mengarah pada ajakan seksual, seperti menyentuh, meraba-raba, mencium dan melakukan perilaku lain yang tidak diinginkan korban, memaksa korban mengkonsumsi konten pornografi, lelucon dengan intensi seksual, mempermalukan dan melecehkan dengan menyebut aspek jenis kelamin korban dan memaksa orang lain berhubungan seks tanpa persetujuan korban aktivitas seksual terjadi akibat pemaksaan (Anisa & Santoso, 2020).

Berdasarkan catatan *World Health Organization* (WHO) satu dari tiga wanita, sekitar 736 juta orang didunia menjadi sasaran kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan intim atau kekerasan seksual dari non-pasangan. Perkiraan prevalensi pelecehan seksual berkisar dari 20% di Pasifik Barat, 22% di negara-negara berpenghasilan tinggi dan Eropa dan 25% di Wilayah Amerika hingga 33% di wilayah Afrika, 31% di wilayah Mediterania Timur, dan 33% di wilayah Asia Tenggara.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat, sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus. Pada provinsi Jawa Barat menduduki peringkat kedua dalam provinsi tertinggi dalam kekerasan terhadap perempuan dengan 1011 kasus.

Hasil survei pra penelitian pada populasi buruh pabrik di Karawang yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2022, terdapat 82,1% usia 21-25 tahun pernah

mengalami pelecehan seksual dengan presentase perempuan 66,7%. Dari 79,5% tempat bekerja di Karawang dan 59% merupakan seorang buruh pabrik. Kemudian, memiliki hubungan dekat dengan seseorang sebanyak 59%. Lalu, beresiko mengalami pelecehan seksual 65,4% dengan kekerasan verbal 60,3%.

Pelecehan yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Masih banyak masyarakat yang memandang perempuan sebagai kaum yang marginal, dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak oleh kaum laki-laki. Pelecehan pada dasarnya merupakan sebuah realita yang ada dalam masyarakat saat ini, yang menyatakan kekerasan terhadap perempuan masih terbilang cukup banyak dan sering kali terjadi kapan pun dan dimana pun (dalam Pasmawati, Karni & Astarini, 2022).

Dewasa awal adalah fase dimana individu harus memenuhi tugas perkembangan seperti mendapatkan pekerjaan, memulai hubungan dengan orientasi membentuk keluarga, dibebankan aturan hukum, serta menyatu dengan kelompok sosial (dalam Hasbyallah & Rahmasari, 2022). Individu yang berada dalam fase dewasa awal diharuskan untuk mampu beradaptasi dengan baik.

Individu pada masa dewasa awal dan pernah mengalami pelecehan seksual harus dibantu untuk dapat menemukan dan melanjutkan hidup dengan sikap yang optimis serta mampu melepaskan emosi negatif dan peristiwa traumatis yang dialaminya (dalam Hasbyallah & Rahmasari, 2022).

Umumnya, kekerasan pasangan intim diidentifikasi dan diteliti dalam relasi yang formal seperti pernikahan. Namun saat ini para peneliti menyatakan bahwa kekerasan pasangan intim juga dapat terjadi pada individu remaja dan dewasa yang belum menikah (Duval, Lanning, & Patterson, 2020).

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi di luar rumah tetapi ada juga yang terjadi di dalam rumah di mana pelakunya adalah orang tua kandung, paman, kakak dan juga orang tua tiri (Hikmah, 2017). Penelitian tentang pelecehan seksual dari Humaira, dkk (2017) menyatakan bahwa dari hubungan pelaku dengan korban, diketahui bahwa dari 16 sampel kasus kejahatan kekerasan seksual yang telah dipaparkan pelaku kejahatan hanya 1 sampel kasus yang dilakukan oleh orang tidak dikenal oleh korban dan 15 sisanya dilakukan oleh seseorang yang dikenal oleh korban seperti teman, pacar, tetangga, guru, bahkan ada pelaku yang merupakan keluarga dekat korban seperti ayah kandung, ayah tiri dan kakek korban.

Semakin banyaknya keterlibatan perempuan di sektor publik seperti bidang ketenagakerjaan, maka dipercaya hadir pula kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Namun, keyakinan seperti itu ternyata tidak cukup karena pada kenyataannya masih banyak buruh perempuan mengalami *sexual harassment* (Dalam Aslamiah & Pinem, 2020).

Rubenstein (dalam Putrianingsih dan Stanilus, 2013) membuat daftar beberapa akibat dari pelecehan seksual pada perempuan secara pribadi yakni khawatir, tegang, lekas marah, depresi, rusaknya hubungan pribadi, permusuhan,

ketidakmampuan berkonsentrasi, kurang tidur, kelelahan, sakit kepala, dan bentuk-bentuk stress lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual adalah harga diri, hal ini di dukung oleh teori Tangri, Burt, dan Johnson (Dalam Syaebani, 2022) yang mengatakan bahwa harga diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual dalam faktor individu.

Harga diri banyak dimanfaatkan para ahli sebagai penanda bagaimana seseorang individu mengevaluasi dirinya sendiri menurut Coopersmith (dalam Amithasari & Khotimah, 2021). Evaluasi ini menunjukkan bagaimana individu memberikan penilaian perihal penghargaan terhadap dirinya, memiliki kepercayaan bahwa ia mempunyai kemampuan, adanya pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosial atau tidak. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi, maka individu akan memiliki gambaran yang positif kepada dirinya. Seseorang dengan harga diri tinggi bakal mampu mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi, mempunyai komunikasi yang baik, dan keterbukaan untuk menjalani hidup. Sedangkan seseorang yang mempunyai harga diri rendah cenderung untuk menutup dirinya sebagai bentuk perlindungan dari pada keterbukaan dalam menjalani hidupnya dan merasa dirinya negatif serta tidak memiliki penghargaan yang baik kepada dirinya sendiri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramli, Mandang dan Sengkey (2023) harga diri perempuan korban kekerasan seksual di kota Tomohon dalam aspek yang dikemukakan Coopersmith cenderung dalam kategori sedang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiani (2022) menunjukkan hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif remaja korban pelecehan seksual, sehingga hipotesis pada penelitian tersebut diterima.

Penemuan ini konsisten dengan penelitian Saputri (2021), pada perempuan korban kekerasan seksual di Yogyakarta juga menemukan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan pemulihan harga diri pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perempuan penyintas kekerasan seksual akan cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah ditandai dengan rasa kehilangan harga diri. Bentuk rendahnya harga diri pada korban pelecehan dan kekerasan seksual dapat terlihat dari perasaan individu setelah kejadian seperti perasaan takut, stress, tersiksa, malu, yang berlangsung pada jangka waktu yang lama dan mengganggu kehidupan sehari-hari. Korban yang belum dapat menerima bahwa peristiwa tersebut sudah berlalu juga cenderung akan membatasi diri dari lingkungan sosialnya yang akan menghambat proses perkembangan individu.

Selain harga diri salah satu faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual adalah korban kurang asertif sehingga pelaku kurang jera (perilaku asertif) hal ini di dukung oleh teori Saifuddin (2021) yang mengatakan bahwa perilaku asertif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual.

Menurut Lloyd (dalam Misnani, 2016) perilaku asertif adalah perilaku bersifat jujur, langsung, dan menghormati ketika berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain

sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan hormat saat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Kanfer dan Goldstain (dalam Kaloko, 2018) orang yang asertif akan menguasai atau dapat mengendalikan diri sesuai dengan situasi yang ada, dapat memberikan respon dengan wajar pada hal-hal yang disukai, dan dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya. Dengan demikian perempuan yang asertif akan dapat mengungkapkan kebutuhan dan perasaannya jika ia merasa tertekan secara wajar sesuai situasi dengan tetap mempertahankan dan mengakomodasikan kepentingan pasangannya. Sebaliknya, perempuan yang tidak asertif tidak memiliki keterampilan komunikasi yang membuatnya mampu menegosiasikan kepentingannya, maka tanpa disadari ia telah menjadi korban kekerasan karena kegagalannya menyatakan pikiran dan kebutuhannya secara terus terang dan telah memberi peluang pada orang lain untuk tidak menghargainya. Hal tersebut sama halnya dengan membiarkan diri mereka disakiti secara fisik, emosi, maupun sosial.

Ricket Vaughn, dkk. (2002) mengatakan asertivitas penting bagi korban wanita dewasa awal untuk mengurangi terjadinya resiko pelecehan dan kekerasan seksual. Kelley, Orchowski & Gidycz (2016) juga mengatakan bahwa perempuan dapat mengurangi resiko menjadi korban kekerasan dengan bertindak tegas untuk terlibat

dalam perlawanan yang dilakukan oleh pelaku, salah satunya dengan memunculkan asertivitas, wanita dapat menanggapi kekerasan yang tidak mereka inginkan.

Sejalan dengan pernyataan Oluwatosin & Akinwale (2018) mengemukakan bahwa asertivitas dapat membantu dalam mengajarkan korban untuk mengkomunikasikan secara efektif dan jelas apa yang mereka inginkan dan rasakan, dengan begitu asertivitas juga berkontribusi dalam mengendalikan prevalensi kekerasan yang dialami korban.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diadiningrum dan Endrijati (2014) mengenai “Hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran”. Hubungan antara kedua variabel menunjukkan nilai negatif, sehingga semakin tinggi sikap asertivitas maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafira & Kustanti (2017) mengenai gambaran asertivitas pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan dalam berpacaran. Hasil tersebut perilaku asertif yang dimunculkan ketiga subjek mempengaruhi situasi dalam hubungan berpacaran.

Dengan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh harga diri dan perilaku asertif terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual dalam relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh harga diri dan perilaku asertif terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual dalam relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang?
2. Apakah ada pengaruh harga diri terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual dalam relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang?
3. Apakah ada pengaruh perilaku asertif terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual dalam relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga diri dan perilaku asertif terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual dalam relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang?
2. Untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual dalam relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang?

3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku asertif terhadap kecenderungan mengalami pelecehan seksual dalam relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis untuk memperkuat teori psikologi baik psikologi klinis dan psikologi sosial, khususnya yang berhubungan harga diri dan perilaku asertif yang berpengaruh pada kecenderungan mengalami pelecehan seksual dengan relasi intim pada buruh pabrik perempuan di Karawang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti maupun pihak pihak yang terkait untuk mengedukasi agar memiliki pemahaman tentang pelecehan seksual.

